

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pentingnya bahasa dalam kehidupan manusia yaitu sebagai alat komunikasi yang mengandung suatu makna. Ketika mempelajari suatu bahasa terutama bahasa asing, kualitas kemampuan berbahasa pembelajar bahasa asing biasanya akan ditentukan dengan kualitas dan kuantitas kosakatanya.

Kata yang bersinonim atau *ruigigo* sering terdapat pula pada buku pelajaran pengajaran, Jurnal, dan percakapan bahasa Jepang. Akan tetapi tidak sejalan dengan seringnya kemunculan kata bersinonim ini, belum banyak informasi mengenai kata bersinonim bahasa Jepang (*ruigigo*) dalam buku pelajaran tersebut, dan juga belum banyak buku yang membahas tentang *ruigigo* yang menggunakan bahasa Indonesia.

Namun fakta yang terjadi dalam pembelajaran penguasaan kosakata tersebut tidaklah mudah, banyak kendala yang dialami pembelajar bahasa asing seperti bahasa Jepang. Salah satu dari kendala tersebut adalah sinonim atau dalam bahasa Jepang disebut *ruigigo*. *Ruigigo* adalah beberapa kata (leksim) yang berbeda yang memiliki arti yang sama, kesulitan tersebut muncul dikarenakan begitu banyak kata yang bersinonim dalam pembelajaran bahasa Jepang.

Terlebih lagi apabila ada penelitian tentang kesinoniman suatu kata, kebanyakan hasil penelitian tersebut ditulis dalam bahasa Jepang. Kamus-kamus yang membahas kesinoniman kata-kata bahasa Jepang juga belum begitu mudah didapat dipasaran, dan kebanyakan kamus tidak ditulis dalam bahasa Indonesia, kamus ditulis hanya dalam bahasa Jepang, atau kamus *bilingual* Jepang – Inggris.

Sehingga untuk level pembelajar bahasa asing khususnya dalam penelitian ini pembelajar bahasa Jepang dengan kemampuan menengah kebawah, masih akan mengalami kesulitan memahami hasil penelitian *ruigigo*. Apabila informasi mengenai kesinoniman (*ruigigo*) masih sulit dipahami oleh pembelajar bahasa Jepang, maka kemampuan penguasaan kosakata bahasa Jepang-pun akan menurun. Hal ini tentu sangat memiliki andil yang penting dikarenakan kualitas penguasaan bahasa asing ditentukan pula oleh kualitas dan kuantitas kosakatanya, penurunan penguasaan kosakata bahasa Jepang akan mengakibatkan penurunan kualitas penguasaan bahasa Jepang.

Hal ini dapat dilihat pada contoh kalimat berikut:

(1). 人に物を頼む。(Tanaka Corpus)

Hito ni mono wo tanomu.

Mengharap sesuatu dari seseorang.

(2). 私は世界平和を願う。(Tanaka Corpus)

Watashi wa sekai heiwa o negau.

Saya mengharapkan perdamaian dunia.

Dari contoh kalimat diatas bahwa kata *tanomu* dan *negau* memiliki padanan kata yang sama apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yaitu ‘mengharapkan’. Akan tetapi persamaan dan perbedaannya belum diketahui secara jelas. Ketidak-jelasan tersebut mungkin saja akan menyebabkan kesalahan berbahasa dan juga menimbulkan kesulitan bagi pembelajar saat akan menggunakannya dalam suatu kalimat. Pada buku tersebut juga masih banyak contoh kata-kata bersinonim yang belum dijabarkan perbedaan dan persamaannya. Meskipun tercantum, dikarenakan buku tersebut adalah buku *bilingual* bahasa Jepang – Inggris, masih banyak dari kalangan pelajar yang mengalami kesulitan memahami penjelasan tentang kesinoniman kata (*ruigigo*) tersebut. Ditambah lagi masih sulit ditemukan buku-buku yang membahas khusus tentang *ruigigo* yang beredar dipasaran yang menggunakan bahasa Indonesia. Kemudian dikarenakan

penelitian tersebut dilakukan oleh ahli-ahli bahasa dari Jepang, masih memungkinkan adanya perbedaan makna dalam penerjemahan para pembelajar bahasa Jepang yang menjadi pembacanya.

Dengan dilatarbelakangi hal tersebut, penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Analisis Makna Verba *Tanomu* dan *Negau* Sebagai Sinonim”.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Permasalahan yang penulis kemukakan pada latar belakang di atas masih bersifat umum, sehingga perlu adanya rumusan masalah yang lebih terperinci. Agar dalam penulisan ini sistematis, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

- a. Apakah makna dari verba *tanomu* dan *negau*?
- b. Apakah persamaan dari makna verba *tanomu* dan *negau*?
- c. Apakah perbedaan dari makna verba *tanomu* dan *negau*?

2. Batasan Masalah

Adapun untuk menghindari meluasnya masalah pada penelitian mengenai verba *tanomu* dan *negau* sebagai kata yang bersinonim, maka dibutuhkan adanya batasan masalah. Batasan – batasan ini meliputi :

- a. Penulis hanya akan meneliti analisis makna dari verba *tanomu* dan *negau*.
- b. Penulis hanya akan meneliti persamaan makna dari verba *tanomu* dan *negau*.
- c. Penulis hanya akan meneliti perbedaan dari makna verba *tanomu* dan *negau*.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan diadakannya penelitian ini secara umum adalah meneliti kata *tanomu* dan *negau* sebagai kata yang bersinonim. Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui analisis makna dari verba *tanomu* dan *negau* .
- b. Untuk mengetahui persamaan makna dari verba *tanomu* dan *negau* .
- c. Untuk mengetahui perbedaan dari makna verba *tanomu* dan *negau* .

2. Berikut adalah manfaat dari penelitian ini antara lain:

a. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat memperkaya khazanah keilmuan kata bersinonim dalam bahasa Jepang atau yang disebut *ruigigo*.

b. Manfaat praktis

- 1) Manfaat penelitian ini bagi penulis dapat menambah pengetahuan dalam kata bersinonim bahasa Jepang, khususnya kata *tanomu*, dan *negau*.
- 2) Hasil penelitian ini bagi pembelajar bahasa Jepang dapat bermanfaat mejadi bahan referensi untuk menghindari kesalahan penggunaan kata bersinonim *tanomu*, dan *negau*.
- 3) Bagi pengajar bahasa Jepang hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengajaran kata bersinonim khususnya kata *tanomu*, dan *negau*.

D. Kajian Pustaka

1. Analisis (*bunseki*)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008 : 58), tertulis beberapa pengertian analisis yakni sebagai berikut : a) Penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dsb) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab – musabab, duduk perkaranya, dsb); b) penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan ; c) penjabaran sesudah dikaji sebaik – baiknya ; d) pemecahan persoalan yang dimulai dengan dugaan akan

kebenarannya. Analisis yang dilakukan pada penelitian ini adalah memberikan penjelasan tentang persamaan dan perbedaan verba *tanomu* dan *negau*, yang bermakna ‘meminta’ jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Analisis dalam penelitian ini adalah, analisis makna verba *tanomu* dan *negau* sebagai sinonim.

2. Sinonim (*ruigigo*)

Menurut tim penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008; 1315), sinonim adalah bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk bahasa lain. Dalam kamus linguistik yang disusun oleh Kridalaksana (2008 : 222) sinonim adalah bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk lain, kesamaan itu berlaku, bagi kata kelompok kata, atau kalimat, walaupun umumnya yang dianggap sinonim adalah kata saja.

Sedangkan dalam istilah linguistik dalam bahasa Jepang, menurut (Iwabuchi dalam Sudjianto dan Dahidi, 2014; 114), sinonim adalah beberapa kata yang memiliki bunyi ucapan yang berbeda namun maknanya sangat mirip.

3. Verba (*doushi*)

Menurut Kridalaksana (2008 : 254) menjelaskan dalam kamusnya bahwa verba adalah kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat, dalam beberapa bahasa lain verba mempunyai ciri morfologis seperti ciri kala, aspek, persona, atau jumlah. Sebagian besar verba mewakili unsur semantis perbuatan, keadaan, atau proses.

Sedangkan pengertian verba dalam linguistik bahasa Jepang sebagai berikut, verba (*doushi*) adalah salah satu kelas kata dalam bahasa Jepang, sama dengan adjektiva-i dan adjektiva-na menjadi salah satu jenis *yoogen*. Kelas kata ini dipakai untuk menyatakan aktivitas, keberadaan, atau keadaan sesuatu. *Dooshi* dapat mengalami perubahan dan dengan sendirinya dapat menjadi predikat. (Nomura dalam Sudjianto dan Dahidi 2014; 149). Verba yang akan diangkat pada penelitian ini adalah verba *tanomu* dan *negau*.

4. Semantik (*imiron*)

Menurut Sutedi (2014; 103). Kajian semantik (*imiron*) adalah cabang linguistik (*gengogaku*) yang mengkaji tentang makna. Kajian tentang makna ini memegang peranan penting karena di dalam bahasa terdapat makna atau arti. Apabila kita menyampaikan informasi terhadap lawan bicara, orang tersebut akan memahami maksud dari apa yang kita ucapkan karena makna yang terkandung dalam bahasa tersebut diserap dengan baik oleh lawan bicara.

Di dalam semantik (*imiron*) terdapat beberapa objek kajian makna, antar lain makna kata (*go no imi*), relasi makna antara satu kata dengan kata yang lainnya (*go no imi kankei*), makna frase dalam suatu ideom (*ku no imi*), dan makna kalimat (*bun no imi*). Penelitian ini merupakan penelitian linguistik semantik, dengan objek kajian makna kata (*go no imi*)

E. Sistematika Penulisan

Sistematika yang digunakan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

BAB I

Pendahuluan yang didalamnya terdapat latar belakang, rumusan masalah, dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta metodologi penelitian.

BAB II

Landasan Teoritis yang berisi teori-teori relevan yang melandasi kegiatan penelitian, disini dijabarkan landasan teori mengenai objek kajian linguistik, semantik (*imiron*), sinonim (*ruigigo*), verba (*doshi*), serta makna verba *tanomu* dan *negau* berdasarkan hasil penelitian terdahulu.

BAB III

Metode Penelitian yang membahas tentang jenis metode yang digunakan, objek penelitian, teknik pengumpulan dan pengolahan data, sumber dan instrumen penelitian.

BAB IV

Analisis Data dan Pembahasan yang berisi tentang analisis terhadap objek penelitian, dan pemaparan mengenai persamaan dan perbedaan kedua kata yang bersinonim dari segi semantik dan sintaksisnya.

BAB V

Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan rekomendasi bagi penelitian selanjutnya. Kesimpulan yang berisi apakah masalah penelitian terjawab atau tidak, disajikan berurutan berdasar rumusan masalah. Kemudian rekomendasi yang merupakan implikasi dari hasil penelitian.